

*Research Article*

**Pemertahanan Kosakata Arkais Masyarakat Melayu Tamiang  
(Studi Kasus Pada Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang)**

**Muhammad Arif Fadhilah<sup>1\*</sup>, Wilsa<sup>2</sup>, Joko Hariadi<sup>3</sup>, Azrul Rizki<sup>4</sup>, Nanda Iswara<sup>5</sup>**

<sup>\*1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra, [muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id](mailto:muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id)

<sup>\*2</sup>Program Studi Hukum Universitas Samudra, [wilsa@unsam.ac.id](mailto:wilsa@unsam.ac.id)

<sup>\*3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra, [jokohariadi@unsam.ac.id](mailto:jokohariadi@unsam.ac.id)

<sup>\*4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra, [azrulrizki@unsam.ac.id](mailto:azrulrizki@unsam.ac.id)

<sup>\*5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra, [nanda110416@gmail.com](mailto:nanda110416@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 12 – 08 – 2023 Diterima: 10 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 18 – 10 – 2023	<p>This study describes the mastery of archaic vocabulary of the Tamiang Malay community, especially those living in the Bendahara District. This study was conducted applying a qualitative approach; questionnaires and interviews were used as data collection instruments. The respondents were 1000 indigenous Tamiang people who were grouped into teenagers (375 people), adults (415 people), and elderly (210 people). Thirty-five lexicons of vocabulary considered archaic were obtained from interviews with traditional leaders and the Aceh Customary Council. The average percentages of never heard of were, 24.71, 41.69, and 16.67 for each age group. While the average percentages for those who know the meaning are 15.81, 26.99, and 76.19 for each age group. For those who don't know what it means, 59.48, 31.33, and 7.14 for each age group. This indicates that the age range of adolescents has a low mastery of Malay archaic vocabulary (59.48%) so that further maintenance is required to rejuvenate the lexicon mastery within society.</p> <p>Keywords: Archaic, Lexicon, Malay, Tamiang, Bendahara</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Kajian ini mendeskripsikan penguasaan kosakata arkais masyarakat Melayu Tamiang, khususnya yang bermukim pada Kecamatan Bendahara. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan Kuesioner dan Wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Responden adalah 1000 orang penduduk asli Tamiang yang dikelompokkan menjadi remaja (375 orang), dewasa (415 orang), dan lanjut (210 orang). Tiga puluh lima kosakata yang dianggap arkais di dapat dari wawancara dengan tokoh adat dan Majelis</p>

Adat Aceh. Persentase rerata yang tidak pernah mendengar adalah, 24.71, 41.69, dan 16.67 untuk tiap kelompok usia. Sedangkan persentase rerata untuk yang mengetahui arti adalah 15.81, 26.99, dan 76.19 untuk tiap kelompok usia. Untuk yang tidak mengetahui arti, 59.48, 31.33, dan 7.14 untuk tiap kelompok usia. Hal ini mengindikasikan bahwa rentang usia remaja memiliki penguasaan kosakata arkais Melayu yang cenderung rendah (59.48%) sehingga membutuhkan pembinaan lebih lanjut

**Kata kunci: Arkais, Leksikon, Melayu, Tamiang, Bendahara**

## PENDAHULUAN

Menurut Hariadi Try (2020:833) *“bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi yang sudah tidak asing lagi karena sudah digunakan sebagai alat komunikasi keseharian bagi masyarakat Indonesia”*. Kebutuhan akan hubungan sosial adalah kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensi manusia. Menurut Netra I Made (2019:450) *“ bahasa mengalami evolusi dari waktu ke waktu”*. Bahasa yg dipergunakan menjadi pengantar dapat memakai bahasa daerahnya, bahasa Indonesia atau bahasa lain yang sinkron dengan lawan bicaranya.

Menurut Erniati (2019:29) *“kondisi objektif berbagai bahasa daerah di Indonesia dewasa ini, terutama bahasa-bahasa daerah yang berkedudukan sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua, semakin menunjukkan kecenderungan untuk mengalami penurunan jumlah penutur”*. Bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing memiliki makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili oleh kumpulan kata atau kosa kata yang disusun oleh ahli bahasa secara alfabetis atau menurut urutan abjad. Selain itu, sebuah kamus dibuat setelah ahli bahasa menyusun kumpulan kata atau kosa kata ini secara alfabetis atau menurut urutan abjad. (Mulyati, 2015:2). Menurut Afria Rengki (2017:255) *“Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat di suatu daerah, yakni sebagai bahasa lokal dalam satu sukusebagai bahasa dalam adat istiadat di daerah sebagai kekayaan budaya daerah”*.

Meskipun Indonesia adalah negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak ke dua di dunia, data tentang keberadaan bahasa daerah masih kurang akurat. Program inventarisasi dan dokumentasi bahasa daerah diperlukan untuk mengetahui apakah bahasa daerah tersebut masih digunakan, terancam punah, atau sudah punah. (Afria, 2017:255). Menurut Kartikasari, dan Suyitno (2020: 189) *“bahasa indonesiasebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi kini juga digunakan oleh penutur asing”*.

Salah satunya Kabupaten Aceh Tamiang dengan jumlah penduduk 294.356 (jiwa) dari seluruh kecamatan (BSP KAB. Aceh Tamiang, 2020), adapun beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh Tamiang yakni bahasa Indonesia, bahasa Aceh, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu Tamiang. Terdapat banyak kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Tamiang salah satunya ialah kecamatan Seruway, masyarakat Seruway mayoritasnya merupakan masyarakat Tamiang asli, dan rata-rata masyarakat Seruway masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahman, Novarina, dan Kurniati (2021:273) "*Rumpun bahasa bahasa melayu, yang meliputi ragam bahasa melayu serta menjadi dasar dari bahasa Indonesia*". Bahasa Melayu merupakan bahasa kebanggaan Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Kosata adalah kekayaan kata suatu bahasa. Kosakata lama, juga dikenal sebagai "arkais", dapat diaktifkan untuk menampung ide-ide baru dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini dahulunya ada dalam bahasa Indonesia tetapi kemudian tidak digunakan lagi. Menurut Erniati (2019:27) "*kata arkais adalah kata-kata yang lazim digunakan pada masa lampau yang memiliki makna atau bentuk sesuai dengan konteks pada saat itu dan sudah jarang atau tidak pernah digunakan pada masa sekarang*".

Berdasarkan realita peneliti mendapatkan informasi dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 28 November 2022, bahwa Sebagian besar penutur bahasa Melayu Tamiang di Seruway Aceh Tamiang tidak lagi menggunakan dan memahami kosakata arkais, terutama yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Karena itu, untuk memastikan bahwa kosakata bahasa ini tidak hilang atau punah tanpa kita sadari, peneliti, akademisi, pemerhati, peminat, penikmat, pembelajar, pemerintah (wilayah), dan masyarakat yang menggunakan bahasa ini, serta individu lain, harus menyadari, memperhatikan, dan bekerja sama dengan sungguh-sungguh.

Penelitian yang membahas kosa kata arkais pernah dilakukan oleh Erniati (2019) dengan judul *Penguasaan Leksikon Arkais Bahasa Melayu Ambon di Kalangan Pemuda di Kota Ambon*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh data yaitu bahwa adanya kesulitan atau keterbatasan yang cukup signifikan dan cukup memengaruhi para responden dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, terutama menyangkut alokasi waktu yang diperlukan serta keadaan lainnya yang dapat diamati dari para responden

Sejalan dengan itu penelitian kosa kata arkais juga pernah dilakukan oleh Andre (2019) dengan judul *Kosa Kata Arkais Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Di sini peneliti menemukan data yaitu kategori status kearkaisan berdasarkan kalangan usia yaitu kalangan usia remaja ditemukan kosakata arkais sebanyak 32 atau 43,2%, kosakata semi arkais sebanyak 28 atau 40,2%, dan kosakata aktif sebanyak 12 atau 16,6%.

Penelitian selanjutnya tentang kosa kata arkais pernah dilakukan oleh Wagiaty (2022) dengan judul *Pemertahanan Eksistensi Jati Diri Bangsa Melalui Pengenalan Kosa Kata Arkais Bahasa Sunda di SMAN 1 Cileunyi Berancangan Dialektologi*. Peneliti menemukan bahwa, karena kosa kata bahasa Sunda yang hilang dan tidak dipahami oleh generasi muda saat ini, pemahaman masyarakat tutur tentang berbagai jenis kata yang dimiliki alam semesta akan sangat berubah. Rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais mengacu kepada pre-test adalah 23,08%.

Hariadi (2020) turut melakukan kajian terhadap penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam pergaulan sehari-hari. Hasil kajian yang dilakukan mengindikasikan bahwa bahasa Melayu Pontianak telah mengalami pergeseran karena pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa slang.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi penguasaan kosakata arkais Melayu Tamiang. Walaupun eksistensi kosakata arkais ini sudah mulai jarang digunakan namun kajian ini sangat berfungsi untuk melestarikan nilai kearifan lokal yaitu kosakata arkais Melayu Tamiang kepada masyarakat agar bahasa Melayu tersebut tidak hilang dengan seiring perkembangan zaman. Penelitian ini akan disusun dengan judul *Penguasaan Kosakata Arkais Melayu Tamiang Pada Kalangan Remaja Di Desa Gedung Biara*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata arkais Melayu Tamiang pada kalangan remaja.

### 1. Bahasa

Menurut Mahpudoh, dan Romdhoningsih (2022:564) *“bahasa Indonesia menjadi peran penting keberadaannya karena merupakan bahasa resmi”*. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Menurut Karim Kodrat Hi (2015:476) *“dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial”*. Bahasa terdiri kelompok kata yang dikenal dengan leksikon. Masing-masing memiliki makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili oleh kumpulan kata atau kosa kata yang disusun oleh ahli bahasa secara alfabetis atau menurut urutan abjad, disertai dengan penjelasan tentang artinya, dan akhirnya dibukukan menjadi kamus. (Mulyati, 2015:2). Menurut Astrina, Wibowo, dan Johansyah (2021: 95) *“bahasa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional yang digunakan untuk melakukan komunikasi baik lisan maupun tulisan, baik perorangan maupun kelompok dibutuhkan bahasa yang komunikatif”*.

Menurut Menjamin, dan Chema (2021:100) *“setiap masyarakat memiliki bahasa masing-masing”*. Menurut Mulyati (2015:3) Bahasa memiliki peran yang beragam, seperti: 1) alat ekspresi jiwa, yang berarti menyampaikan perasaan, sikap, gagasan, emosi, dan tekanan perasaan secara lisan maupun tertulis; 2) alat komunikasi, yang berarti bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi secara langsung maupun tidak langsung; dan 3) alat beradaptasi, yang berarti bahwa bahasa membantu seseorang menyesuaikan diri atau berbaur dengan orang lain di masyarakatnya. Kontrol sosial ini dapat diterapkan baik pada masyarakat maupun pada diri kita sendiri.

### 2. Bahasa Melayu

Menurut Sudaryanto (2017:218) *“faktor bahasa melayu yang bersifat terbuka dan mudah menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan pengaruh dari luar juga ikut berperan dalam pemilihan bahasa melayu sebagai dasar pembentukan bahasa Indonesia”*. Bahasa Melayu merupakan bahasa kebanggaan Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa resmi negara republik Indonesia merupakan sebuah dialog bahasa Melayu yang pokoknya dari bahasa Melayu Riau (Nurdjan, dkk, 2016:1 Bahasa ini sudah dipakai sebagai bahasa perhubungan bukan hanya di kepulauan Nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Menurut Komalasari, Norrahmiati, dan Suryadi (2021:65) *“Bahasa daerah berperan penting bagi suatu etnis tertentu karena berfungsi sebagai alat komunikasi dalam satu kelompok masyarakat tertentu”*. Jadi, bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini tak lain dan tak bukan adalah bahasa melayu yang telah menyatu dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang telah berkembang di Indonesia.. Menurut Saha, Wuryaningrum, dan Widjajanti , *“ sejarah pendidikan bahasa melayu mengalami pasang surut sejalan perkembangan politik”*.

### 3. Kosakata

Kata dianggap sebagai unsur dasar kalimat; dengan kata lain, kalimat hanya dapat terbentuk jika dua kata atau lebih digabungkan sesuai dengan aturan atau aturan kalimat.. Menurut Darheni Nani, *“perkembangan bahasa Indonesia tampak dalam jumlah kosakatanya”*. Dapat dikatakan bahwa kata merupakan bahan bakar pembentukan kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima sudah dibuat 127.036 kosakata (Saryono, 2020:19).

### 4. Kosakata Arkais

Di era zaman sekarang kosa kata arkais sudah sangat asing terdengar apalagi digunakan, kepunahan bahasa arkais membuat sejumlah orang hampir tidak mengenali apa itu bahasa arkais. Manusia di era sekarang sudah banyak menggunakan bahasa modern ketimbang bahasa Indonesia yang banyak digunakan pada masa lampau. Wulandari (2020) berpendapat bahwa kosa kata arkais adalah kosakata yang dulu pernah muncul atau digunakan bahasa sehari-hari, karena keadaan kosakata tersebut tidak muncul lagi sekarang.

#### 5. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah upaya seseorang atau kelompok masyarakat untuk mempertahankan bahasa daerahnya dan bangsanya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.. Menurut Junaidi, Yani, dan Rismayeti (2016: 6) “*bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu*”.

### METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiyono (2019:9). Sumber data yang menjadi rujukan dalam kajian ini selaras dengan pendapat Arikunto (dalam Suprapno, 2021:180) yang terdiri 1000 responden yang dikategorikan dalam tiga kriteria: remaja (375 orang), dewasa (415 orang), dan lanjut (210 orang). Sedangkan untuk sumber data leksikon arkais didapat dari Majelis Adat Aceh Tamiang dan Tetua Adat Setempat melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data merujuk pada Sugiyono (2019:224) dengan instrumen yang berupa *human* instrumen yang dikembangkan selaras dengan pendapat Ramalean dkk. (2021:60). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner (Angket).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- b. Penyajian Data (*Data Display*)
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

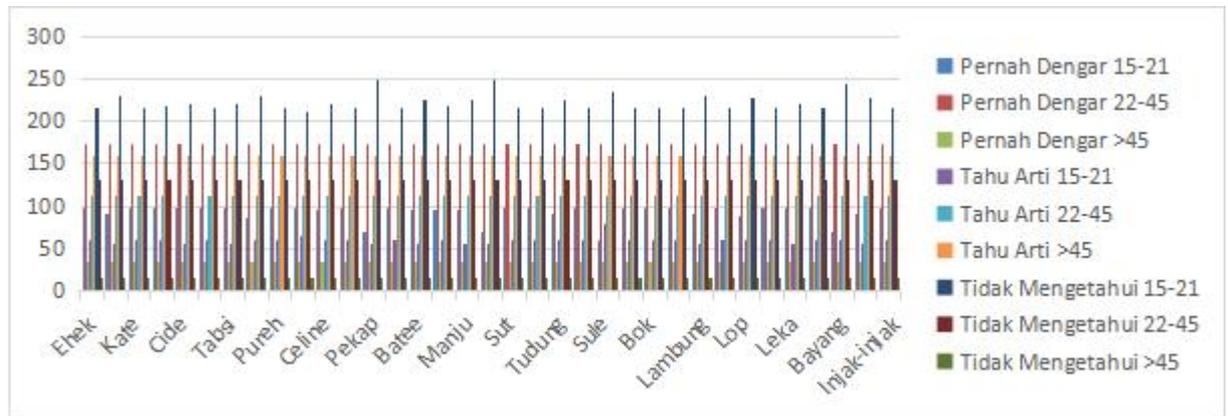
Untuk menemukan kosa kata yang tergolong arkais, dilakukan pengumpulan data awal melalui wawancara pada Majelis Adat Aceh dan tetua adat setempat. Berdasarkan wawancara dengan dua orang perwakilan dari Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang dan empat orang tetua adat di kecamatan setempat, ditemukan 35 kosakata yang telah jarang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Bendahara.

**Tabel 1 Kosa Kata Bahasa Arkais dan Makna**

No	Kosakata	Makna
1	Ehek	Tidak Ada
2	Lereng	Sepeda
3	Kate	Tempat Tidur
4	Bakul	Keranjang
5	Cide	Malas

6	Sudu	Sendok
7	Tabsi	Talam
8	Dege	Jahat
9	Pureh	Lidi
10	Nyambat	Ngerewang
11	Celine	Cabai
12	Gedong	Lobang
13	Pekap	Dijodohkan
14	Tungkap	Tumpah
15	Batee	Gayung
16	Muak	Benci
17	Manju	Teras
18	Selang	Tempat cucian piring
19	Sut	Laci
20	Kom	Toples kaleng
21	Tudung	Penutup kepala
22	Stoken	Kaos kaki
23	Sule	Alat meniup api
24	Tunu	Bakar
25	Bok	Gorong-gorong
26	Hanje	Campak
27	Lambung	Lempar
28	Cengang	Lihat
29	Lop	Masuk
30	Kerap	Pergi
31	Leka	Alas periok
32	Sumpiek	Tas
33	Bayang	Tempat tidur kecil
34	Ketab	Disengat
35	Injak-injak	Pedal sepeda

Selanjutnya, dilakukan pengukuran tingkat penguasaan kosa kata arkais pada responden menggunakan angket. Responden diklasifikasikan menjadi tiga kelompok usia: remaja (15-21), dewasa (22-45), dan lanjut usia (>45). Pengukuran yang dilakukan akan mendeskripsikan tingkat penguasaan menjadi responden yang tidak tahu arti, pernah mendengar, dan mengetahui arti. Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah hasil angket pengukuran penguasaan kosakata arkais pada masyarakat Melayu Tamiang di Kecamatan Bendahara.



**Gambar 1. Grafik Penguasaan Leksikon Arkais Masyarakat Melayu Tamiang**

Berdasarkan grafik tersebut, terdapat beberapa indikasi. Pertama, penguasaan kosakata arkais pada rentang usia lanjut usia adalah yang tertinggi. Kemudian, rentang usia remaja memiliki penguasaan kosakata arkais yang paling rendah. Berikut adalah rincian data penguasaan untuk tiap kelompok. Persentase rerata yang tidak pernah mendengar adalah, 24.71%, 41.69%, dan 16.67% untuk tiap kelompok usia. Sedangkan persentase rerata untuk yang mengetahui arti adalah 15.81%, 26.99%, dan 76.1%<sup>9</sup> untuk tiap kelompok usia. Untuk yang tidak mengetahui arti, 59.48%, 31.33%, dan 7.14% untuk tiap kelompok usia.

Pergeseran yang terjadi pada kelompok usia remaja didominasi oleh faktor eksternal. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan pihak Majelis Adat Aceh, " *Remaja sekarang cenderung memakai bahasa gaul dalam berinteraksi.*" Ini tentu saja tidak terlepas dari bagaimana media sosial memengaruhi dan menyebarkan bahasa gaul di kalangan remaja.. Kemudian, pengaruh bahasa Indonesia juga turut menekan penggunaan kosakata asli Melayu. Pada kata *lereng* (sepeda), masyarakat cenderung menggunakan kata *sepeda*, bahkan dalam percakapan berbahasa Melayu. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap pemertahanan kosakata arkais masyarakat Melayu di kabupaten Aceh Tamiang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguasaan Kosakata Arkais Melayu Tamiang maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Di era zaman sekarang kosa kata arkais sudah sangat asing terdengar apalagi digunakan, kepunahan bahasa arkais membuat sejumlah orang hampir tidak mengenali leksikon arkais. Hal ini terutama terjadi pada kelompok usia remaja. Oleh sebab itu, hasil kajian ini menyarankan kegiatan pemertahanan bahasa yang integratif dalam kurikulum sekolah, terutama dalam muatan lokal. Kemudian, even-even bernuansa budaya

juga perlu dijadwalkan reguler dalam rangka pemertahanan dan pelestarian bahasa Melayu sebagai salah satu khazanah budaya Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih kepada Universitas Samudra yang telah mendanai penelitian ini yang disalurkan oleh LPPM dan tercantum dalam DRPM Universitas Samudra 2024. Kemudian, ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada Ketua Majelis Adat Aceh Tamiang yang telah membantu dalam mengategorikan leksikon arkais, serta perangkat pemerintah Kecamatan Bendahara dan segenap masyarakat kecamatan Bendahara yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

### RUJUKAN

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno Di Provinsi Jamb. *Jurnal Titian*, 1(2), 34–41.
- Astrina, W. dan J. (2021). Penguasaan Kosa Kata Dengan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *Jurnal Simbol*, 09(02), 30–35.
- Nani, Darheni. (2011). Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 2(3), 40–45.
- Erniati. (2019). Penguasaan Leksikon Arkais Bahasa Melayu Ambon Di Kalangan Pemuda Di Kota Ambon. *Jurnal Gramatika*, 7(1), 32–36.
- Hariadi, Try. (2020). Penggunaan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Pergaulan Sehari-Hari. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 25–28.
- Junaidi, Y. dan R. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1), 20–25.
- Karim, Kodrat Hi. (2015). Dominasi Varian Melayu Lokal Pada Pelajar Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 30–33.
- Komalasari, N. dan S. (2021). Pengenalan Kosa Kata Arkais Bahasa Banjar Dengan Medan Makna Ba'ah (Banjir) Dan Ekonomi Di RRI Pro Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 20–23.
- Mahpudoh, dan R. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2), 30–34.
- Menjamin dan Chema. (2021). Perbandingan Antara Bahasa Melayu Dialek Satun Dengan Dialek Petani. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 35–38.
- Netra, I Made. (2019). Menemukenali Leksikon-Leksikon Arkais Pada Bidang Obat-Obatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 20–23.
- Rahman, N. dan K. (2021). Ludling Bahasa Minangkabau Dialek Pesisir Selatan. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2).
- Rumalean, H. dan K. (2021). Penggunaan Bahasa Melayu Ambon Sebagai Bahasa Pertama Memengaruhi Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 7 Ambon. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 20–25.

- Wuryaningrum, S. dan Widjajanti. (2021). Kesalahan Berbahasa Pada Bahasa Melayu Di Thailand Dan Solusinya Dalam Persepektif Hasil Studi Di Indonesia. *Jurnal Perkumpulan Pengolahan Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 2(2), 26–30.
- Sudaryanto. (2017). Inventarisasi Kosakata Daerah Dalam Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Konservasi Bahasa: Kajian Leksikologi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 30–33.
- Wulandari, R. (2020). Kata Arkais Pada Hikayat Tuah I Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kelas X. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–28.